

■ ESAI ■ STRAIGHT ■ ARTIKEL ■ OPINI ■ FEATURE ■ CERPEN ■ PUISI

BulFen

Buletin Fenomena

PEMERTAHANAN BUDAYA INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19



Edisi Juni
2020

Pelindung:

Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Penasehat:

Hamiddin, S.Pd., M.Pd.

Penanggungjawab:

Izza Rahmatika Mukti

CO Redaksi:

M. Afnani Alifian

Anggota Redaksi:

Komariyah

Windy Fransisca

Devita Dwi Nuswantari

Aprilia Nur Azizah

Dini Fitriningtyas

Fildatul Hammi

Muhammad Hafilul Ulum

Putri Rizky Utami

Seluruh anggota LPM Fenomena

Penerbit:

LPM Fenomena

SALAM
PERSMA.....!!!



Lpmfenomenaunisma



Persfenomena@gmail.com



lpmfenomena.blogspot.com

BUDAYA HABITUASI SEBAGAI VAKSIN PENDIDIKAN YANG TERPAPAR VIRUS COVID-19

Oleh: Dani Alfian



Ilustrasi: Koran Bogor

Pandemi covid-19 berdampak pada seluruh sektor kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, politik, termasuk juga dunia pendidikan. Pembelajaran yang semula dilakukan jarak dekat (tatap muka) dalam kelas, kini harus jarak jauh melalui daring. Ini jelas membawa dampak yang baik bagi elemen pendidikan, instrumen pendidikan, metode pembelajaran, hingga anggaran. Perubahan ini membutuhkan habituasi agar kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif.

Sebelum covid-19 melanda, Nadiem Makarim mengemukakan konsep merdeka belajar dan kampus merdeka. Dalam konsep tersebut terdapat dua hal yaitu kemandirian dan kebebasan. Kemandirian, yang dilakukan oleh guru, dosen, siswa maupun mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kebebasan yang dibuat dari kenormalan lama yakni dapat belajar dimana saja dan tidak harus di lembaga pendidikan.

Namun, sejauh ini kita tidak dapat menilai efektivitas praktik konsep merdeka belajar dan kampus merdeka akibat kondisi ini. Jika berbicara pendidikan daring, Indonesia memang masih belum siap. Namun selama pandemi ini, pendidikan tidak boleh lumpuh, sebab menentukan keberlangsungan suatu bangsa.

Beralih pada pembelajaran daring yang dilakukan saat covid-19. Dalam hal belajar mengajar misalnya, guru tidak bisa bertatap muka langsung.

Akibatnya, tidak ada proses penilaian psikomotorik atau psikis siswa, dan tidak ada keterlibatan emosi antara guru dan siswa. Pendidikan juga tidak bisa hanya diukur dengan ujian akhir, melainkan tanggung jawab pendidikan adalah menghadirkan persoalan yang terjadi.

Problematika Pendidikan

Setelah berdiskusi dengan pengamat pendidikan Prof Djoko Saryono, penulis memiliki sudut pandang bahwa terkait problematika pendidikan, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Tiga hal itu ialah langkah dunia pendidikan menghadapi pandemi covid-19, tantangan dunia pendidikan, dan antisipasi pasca pandemi covid-19

Pengamatan pertama mengacu pada langkah pendidikan di Indonesia usai presiden Jokowi menyatakan bahwa di Indonesia positif ada yang terkena covid-19. Semua sektor mulai waspada. Saat suasana kian tidak kondusif,

Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Kebijakan pembelajaran daring dan bekerja dari rumah harus diterapkan, meski masih banyak keluhan dari instrumen dan pelaku pendidikan. Langkah tersebut misalnya memberikan protokol pembelajaran dari rumah dan *platform* untuk pembelajaran daring. Selain itu Kemendikbud membuat program “belajar dari rumah” yang disiarkan melalui saluran televisi TVRI. Dilansir dari cnnindonesia.com bahwa penyediaan fasilitas pembelajaran secara gratis tersebut utamanya ditunjukkan pada mereka yang berada di daerah 3T, yakni tertinggal, terdepan dan terluar.

Kedua, tantangan dunia pendidikan selama pandemi covid-19. Misalnya tantangan yang dialami pelajar atau mahasiswa dari wilayah 3T yang sulit sinyal akibatnya tidak dapat mengikuti pembelajaran. Dilansir dari situs Katadata penetrasi pengakses internet di kota dan di Jawa dengan persentasi dari seluruh penduduk Indonesia sebanyak 143,3 juta orang per Maret 2019 dari sekitar 268 juta orang Indonesia per Juli 2019.

Mengacu pada data di pulau Jawa yang sebagian besar bukan wilayah 3T, tentu pembelajaran daring menjadi sebuah tantangan. Hal ini diakibatkan karena ketidakmerataan akses internet di Indonesia. Meskipun, Indonesia dapat mengklaim sebagai pengakses tertinggi internet urutan kelima seluruh dunia. Namun, pemanfaatan internet untuk belajar kalah dengan mengakses permainan,

hiburan, dan sosial media. Kira-kira bisa disamakan dengan budaya literasi yang masih digaungkan dengan susah payah.

Tantangan lainnya adalah ketidaksiapan pendidikan akan dunia teknologi. Sebagaimana dikutip dari bbc.com, bahwa Irvan guru sekolah dasar (SD) menilai jika pembelajaran daring yang mendadak ini banyak menimbulkan masalah, utamanya pengajar SD yang belum terbiasa dengan metode belajar daring. Hal ini juga dirasakan oleh guru di Aceh bernama Hurata yang mengaku bahwa proses pembelajaran tidak efektif karena keterbatasan peralatan belajar daring yang ia miliki seperti laptop, *smartphone* dan jaringan internet.

Ketiga, antisipasi yang perlu dilakukan dunia pendidikan pasca pandemi. Menurut Piaget (Trianto, 2010), perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi anak dengan

lingkungannya. Teori ini berpandangan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses dimana anak memahami realitas melalui pengalaman dan interaksi serta secara aktif membangun sistem makna.

Menurut pandangan penulis, pembelajaran daring jauh lebih mudah dirancang sebagai tugas individu. Hal yang memungkinkan adalah menyederhanakan bentuk tugas dan kontribusi anak pada hal-hal yang sederhana. Komunikasi tetap tidak akan terjadi sempurna pada anak-anak, terlebih membangun kontribusi secara berkelompok yang setara antar anak-anak dengan perbedaan bimbingan, akses internet, dan kesediaan fasilitas di rumah.

Solusi Pembelajaran Daring

Guna optimalisasi pembelajaran daring dengan harapan ke depan dapat digunakan sebagai solusi untuk modernisasi pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring harus memperhatikan faktor yang menjadi point utama dari keberhasilan, yaitu guru sebagai fasilitator, peserta pendidikan (siswa), dan komponen pendidikan.

Cecilia A. Mercado (2008) dalam artikelnya membahas dari perspektif kesiapan dalam implementasi pembelajaran *e-learning (readiness assessment tool for an e-learning environment implementation)*. Dua pemain utama yang disebutkan dapat mendorong kesuksesan pembelajaran

daring, diantaranya peserta pendidikan dan pelatihan serta guru atau fasilitator. Indikatornya meliputi keterampilan teknologi yang dimiliki guru atau fasilitator dan peserta pendidikan dan pelatihan, kesiapan akses teknologi, sikap atau perilaku guru atau fasilitator dan peserta pendidikan, pelatihan, serta kesiapan institusi.

Dari indikator keterampilan teknologi, generasi milenial tentu saja tidak terlalu memiliki banyak hambatan. Generasi milenial sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi dan komputer (TIK). Meskipun selama ini penggunaan TIK tidak berorientasi pada pembelajar daring, namun generasi milenial akan mudah beradaptasi. Adapun

indikator lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah kesiapan peserta pendidikan dan pelatihan menyangkut sikap dan perilaku seperti kebiasaan, kemampuan, motivasi dan manajemen waktu untuk mengikuti proses pembelajaran.

Ini tantangan yang sebenarnya harus dilakukan dengan niat dan latihan yang sungguh-sungguh. Pendapat penulis, keberhasilan utama dari pembelajaran daring meliputi komponen berikut, yaitu pengajar, peserta didik dan komponen pendidikan. Guru sebagai fasilitator harus memiliki konsep dan protokol agar tidak gagal paham terhadap konsep belajar daring. Konsep tersebut diantaranya



Pertama jajaran pendidik dalam hal ini dosen atau guru harus membuat jadwal untuk men-share materi atau tugas dalam sehari. Jika dalam satu waktu semua guru bersamaan memberi tugas, imbasnya pada siswa atau mahasiswa. Mengingat di tengah kondisi pandemi ini psikologis peserta didik perlu diperhatikan. Tugas yang terlalu menumpuk berakibat pada ketidakstabilan emosi peserta didik, akibatnya mereka tertekan dan justru semakin malas untuk belajar.

Kedua, materi dan tugas yang kontekstual. Maksudnya materi dan tugas yang diberikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari para siswa atau mahasiswa. Harapannya, agar siswa dapat menerapkan pembelajaran di dunia nyata. Misalnya, pada kondisi pandemi covid-19, maka materi yang layak diberikan tentang cara memutus tali persebaran

covid-19.

Ketiga, guru atau dosen perlu memperhatikan aspek kognitif dan psikomotorik. Tugas harus melatih keterampilannya dalam memahami sebuah materi yang dipelajari. Maksudnya, mahasiswa dan siswa didorong agar dapat kreatif dan inovatif selama study from home.

Keempat, guru atau dosen secara kontinu melakukan evaluasi. Evaluasi ini menyakut kecepatan dalam memberikan tanggapan, memberikan keluasan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, tanya jawab, dan inovasi pada bahan ajar.

Kelima, guru atau dosen harus mempelajari platform yang tepat dan sesuai kemampuan siswa atau mahasiswa. Karena salah satu penyebab terhambatnya pembelajaran daring adalah sinyal, maka hal ini harus menjadi perhatian khusus.

Dari peserta didik yang rerata merupakan generasi milenial hal yang perlu dilakukan adalah manajemen waktu dan pembiasaan. Manajemen waktu disamakan dengan kebiasaan sebelum pembelajaran daring. Guna optimalisasi peserta didik dapat membuat jadwal harian.

K o m p o n e n pendidikan menjadi problem yang cukup kompleks. menurut P.H. Combs (1982) mengemukakan ada 12 komponen pendidikan, diantara yaitu tujuan dan prioritas, peserta didik, manajemen, struktur dan jadwal, isi dan bahan pengajaran, pendidik, metode pendidikan, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, serta biaya operasional pendidikan.

Tujuan pendidikan Indonesia tertuang dalam pembukaan UUD 1945 untuk mecerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidik, peserta didik, manajemen, dan bahan pengajaran sudah dibahas sebelumnya. Sementara untuk fasilitas, metode pendidikan, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, dan biaya operasional pendidikan perlu diselesaikan kembali guna menghadapi pandemi covid-19 dan pasca pandemi covid-19.

Fasilitas pendidikan daring dan teknologi mengacu pada masalah yang sama yaitu pemerataan jaringan ke seluruh Indonesia. Ini merupakan tugas pemerintah dalam dunia pendidikan.

Metode pendidikan yang cocok digunakan adalah humanisme, dalam artian memanusiakan manusia. Teori humanistik diaplikasikan pada ruh selama proses pembelajaran yang meliputi penerapan metode. Guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik.

Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. (Sumanto, 1998: 235). Humanisme serasi dengan pengimplementasian merdeka belajar dan kampus merdeka. Sehingga pasca pandemi covid-19 berakhir. Pendidik dan peserta didik sudah siap dengan kedua konsep tersebut.

Penelitian ini memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan. Penelitian mesti digaungkan bukan hanya sebagai pemenuhan kualifikasi pendidikan. Tetapi bagaimana penelitian benar benar memiliki implementasi nyata pada dunia pendidikan. Selama masa pandemi covid-19 misalnya, penelitian dilakukan sesuai dengan konteks yang terjadi.

Terakhir adalah biaya operasional, dalam hal ini Kemendikbud perlu mendapat dukungan aktif dari seluruh elemen pendidikan, pendidik, peserta didik, dan pengamat pendidikan. Sehingga dana yang digelontorkan Kemdikbud sesuai pada kebutuhan.

Harapannya dengan konsep yang diberikan oleh penulis, jika dapat terimplementasi akan menjawab tantangan pendidikan selama masa dan pasca pandemi covid-19. Semoga kebijakan pemerintah dalam pencegahan wabah Covid-19 mencapai hasil pembelajaran yang baik. Sehingga dua tujuan besarnya dapat tercapai, yaitu menjaga masyarakat agar selalu sehat dari berbagai segala virus penyakit, tetapi di sisi lain tidak menghentikan usaha pendidikan.

Daftar Rujukan:

- Annur, M Cindy. Survei APJII: Survei APJII: Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Capai 64,8%. 2019. <https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-capai-648>, diakses pada 8 Mei 2020.
- Combs, P. H. 1982. *Apakah Perencanaan Itu* (terj). Jakarta: Bahtera Karya
- A.Mercando, Cecilia. 2008. *Readiness Assessment Tool for An eLearning Environment Implementation*. Bangkok: Saint Louis University, Baguio City Philippines.
- Rajasa, M Agung. Virus corona: Tak semua pengajar, siswa siap terapkan 'sekolah di rumah'. 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51906763>, diakses pada 7 Mei 2020.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.





PROTOKOLER KESEHATAN RAMADAN DI TENGAH PANDEMI

Reporter: Zahwa Jihan Soraya

BANYUWANGI-
Musholla Al-hikmah
Desa Kedunggebang

Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memasang protokoler kesehatan selama ramadan bagi para jamaahnya, Selasa (28/4). Protokoler ini tak lain diguna untuk memudahkan masyarakat setempat dalam menjalankan ibadah ramadan selama pandemi Covid-19.

Menurut warga masyarakat Ketua musholla Al-hikmah, Madrus Ali, protokoler ini wajib dilakukan oleh masyarakat agar lingkungan tetap terjaga dan kondusif. Mengingat bahwa pandemi ini sangat berbahaya dan tidak bisa dianggap remeh.

“Selalu saya tegaskan kepada warga masyarakat desa Kedunggebang ketika akan melaksanakan salat tarawih untuk selalu mencuci tangan di tempat yang telah disediakan dan juga tidak lupa untuk memakai masker. Ditunda dulu untuk salam-salam-nya”, ungkapnya.

Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan suhu tubuh kepada orang-orang yang akan salat di musholla Al-hikmah menggunakan alat termometer tubuh. Langkah ini merupakan upaya preventif dalam mencegah Covid-19. Apalagi kedatangan orang-orang dari luar y a n g a k a n melaksanakan ibadah.

“ M e n j a g a kebersihan musholla dari virus merupakan t a n g g u n g j a w a b bersama.”, tambah Mahrus Ali ketika diwawancarai usai pelaksanaan salat tarawih, Senin (28/4).

Pemasangan protokoler ini adalah terusan dari surat edaran dari Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Tegaldlimo yang menindak lanjuti hasil musyawarah Propimka, MWC NU dan MUI.

Protokoler kesehatan tersebut berisi tentang imbauan untuk mencuci tangan sebelum dan setelah kegiatan di musholla, jaga jarak sekitar satu meter antar jamaah, dan bersalaman setelah salat ditiadakan sementara.

“Protokoler itu bagus dan efektif dilaksanakan oleh para jamaah. Bahkan, di awal ramadan kemarin kita kompak mengenakan masker ketika salat tarawih. Hanya saja, semakin lama semakin jarang yang memakai karena dirasa gerah apalagi jamaah yang sudah tua.” Ungkap salah satu jamaah di musholla Al-hikmah.

Meskipun dalam kondisi pandemi seperti ini, jamaah musholla Al-hikmah masih diperbolehkan untuk tadarus Al-Qur'an. Tetapi, ada batasan waktu sampai pukul

sembilan malam. Hal ini karena pembatasan aktivitas masyarakat di malam hari hanya sampai waktu yang telah ditetapkan.

P r o t o k o l e r kesehatan ini akan terus dilaksanakan hingga hari raya idul fitri nanti. Rencananya musholla Al-hikmah akan tetap menggelar salat jamaah idul fitri dengan ketentuan seperti yang sudah dijelaskan. Karena budaya ramadan serta hari raya idul fitri di desa tidak akan punah dengan kondisi apapun. Berkat kerukunan warga serta pelestarian yang dilakukan dengan sangat baik. Pengurus musholla Al-hikmah berharap semoga pandemi Covid-19 ini segera berakhir supaya para jamaah dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan khusus.

Pandemi Covid-19 Menentukan Nasib Mahasiswa

Oleh : Jamilatin Diza



Coronavirus Disease 2019 atau disingkat *Covid-19* sudah masuk ke Indonesia sejak awal Maret 2020. Lalu merambah dan meresahkan masyarakat tanah air bahkan seluruh dunia. Hingga hari ini, 10 Mei 2020, pemerintah mengungkapkan terdapat 13.645 kasus positif, 2607 tercatat sembuh, dan 959 jiwa meninggal dunia. Setiap hari terus mengalami peningkatan kasus positif sejak *Covid-19* resmi dinyatakan masuk ke Indonesia.

Penyebaran virus melalui saluran pernapasan yang dihasilkan saat batuk atau bersin dari satu orang kemudian menular ke orang lain. Belum ada vaksin atau obat yang dapat menyembuhkan virus ini. Penanganan dilakukan dengan beberapa upaya seperti rajin mencuci tangan, menggunakan masker saat keluar, dan menjaga kontak fisik. Pemerintah juga menerapkan beberapa peraturan diantaranya *sosial distancing* sudah diterapkan secara nasional. Hal ini sebagai bentuk mengurangi penyebaran virus dengan tidak melakukan kontak dalam jarak dekat, menjauhi kerumunan, dan menghindari pertemuan massa. Selain itu, dilaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di sebagian wilayah yang rentan akan penyebaran *Covid-19*.

Dalam hal ini, tentu *Covid-19* berdampak

signifikan terhadap sektor berskala nasional. Salah satunya dalam ranah pendidikan, pemerintah menerapkan kebijakan dengan meliburkan seluruh jenjang pendidikan. Sejak pertengahan Maret, tidak ada kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun perguruan tinggi. Namun, perguruan tinggi tetap menjalankan kuliah meskipun secara *online*.

Kuliah daring banyak menimbulkan stigma di kalangan mahasiswa. Sistem pembelajaran yang dilakukan di rumah berbasis daring seutuhnya belum secara terbiasa dilaksanakan, sehingga menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk tetap belajar. Selain itu, berbagai aplikasi edukasi ataupun server khusus lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran, tidak sedikit mahasiswa yang mengeluh lantaran besarnya kuota internet yang dipakai. Pasalnya, tiga sampai

empat pertemuan dapat menghabiskan kira-kira 2 GB. Memang tidak bisa menuntut apapun karena keadaan memaksa untuk tetap belajar secara *online* sebagai upaya mengurangi penyebaran virus.

Di sisi lain, mahasiswa perantau yang melakukan pulang kampung menimbulkan polemik baru. Hal ini dikhawatirkan dapat memengaruhi terjangkitnya virus yang sebelumnya di wilayah tersebut tidak ada indikasi gejala masuknya virus. Sejalan dengan hal ini, berada dalam jangkauan wilayah yang berbeda membuat persoalan baru seperti kendala sinyal dalam proses perkuliahan. Tinggal di perkotaan tentu tidak menjadi halangan dalam mendapatkan akses internet. Berbeda dengan mahasiswa yang berada di daerah terjauh yang sulit memperoleh sinyal, tentu membuat mereka kesulitan dalam mengikuti perkuliahan melalui *online*.

ARTIKEL

Materi yang disajikan dosen melalui aplikasi menimbulkan banyak keresahan. Tentu berbeda tingkat efektivitas belajar secara *online* dibandingkan pergi ke kampus lalu duduk mendengarkan dosen sembari berdiskusi. Terkait materi tak sepenuhnya dapat dipahami melihat prosedur pembelajaran *online* yang berbeda dengan perkuliahan normal. Banyak mahasiswa melalui media sosial melampiaskan beban mereka seperti tugas

yang menumpuk ditambah lagi kurang mengerti tentang materi yang dibahas secara daring. Namun, meski terpaut oleh keadaan tersebut, semestinya sebagai kaum terpelajar mengerti dan menerima kondisi pandemi yang sedang terjadi.

Nasib mahasiswa kini berbeda. Belajar melalui aplikasi sambil makan, tiduran, bahkan melakukan pekerjaan lainnya kurang memberikan pengalaman yang seyogyanya mahasiswa lakukan di kampus. Mengeksplor diri di rumah

dengan menatap layar *handphone* ataupun *laptop* tentu kurang sejalan jika dibandingkan dengan perilaku mahasiswa saat sedang menjalani kegiatan perkuliahan di kampus. Ditambah lagi bagi aktivis yang menempuh organisasi sebagai media pengembangan diri menjadi kurang leluasa dalam memenuhi tanggung jawabnya. Dalam hal ini mahasiswa sedikit mengambil peran seutuhnya, karena memang dalam cakupan situasi yang berbeda.





Berakhirnya virus *Covid-19* selalu dipertanyakan oleh kalangan mahasiswa. Berharap dapat kuliah seperti biasanya dan melakukan kegiatan produktif sebagai mahasiswa seutuhnya. Namun akhir pandemi tidak bisa ditebak, sama seperti kali pertama masuk ke Indonesia dengan tak disangka-sangka sehingga mengakibatkan perkuliahan berjalan tak semestinya. Selalu mendengar dugaan yang tidak dapat juga dipastikan kebenarannya. Bahkan ada usut bahwa libur kuliah sampai akhir tahun, seperti yang dikatakan Muhammad Amin selaku Pelaksana Tugas Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah Kemendikbud bahwa telah menyiapkan skenario belajar sampai akhir tahun. Tentu sebagai mahasiswa dibuat khawatir. Tak dapat dibayangkan jika memang libur tak cukup sampai akhir semester genap. Waktu yang dihabiskan di rumah dengan pembelajaran daring terikat dengan aktivitas yang terbatas menimbulkan polemik berkepanjangan. Namun, memang sebaiknya juga melihat sisi baik dari pelaksanaan kuliah *online*. Hal yang dibutuhkan untuk saling memberikan dukungan satu dengan yang lain sehingga dapat menerima dan memahami keadaan yang sedang terjadi. Tentu dengan harapan *covid-19* dapat segera berakhir.

Mengapa Korona Hampir Mengikis Adat?

Oleh : Ahmad Lathifurrahman

Baru-baru ini virus corona membuat ibu pertiwi menangis lagi. Bagaimana tidak? Semua dirugikan akibat datangnya virus ini, semua terhenti bukan terjeda lagi. Ia datang ke Negara Indonesia tanpa izin dengan melejitkan Indonesia sebagai negara pemegang urutan pertama dengan katagori pasien meninggal dunia akibat corona dalam kawasan Asia. Awalnya negara ini sangatlah tentram dengan adat ketimurannya yang selalu berjabat tangan saat bertemu yang mana fungsinya untuk merekatkan silaturahmi juga sebagai tanda penghormatan kepada orang tersebut.

Berjabat tangan dengan senyum serta mencium pipi kanan dan kirinya dengan pertanda ingin lebih mengakrabkan satu sama lainnya, namun saat ini berbeda. -

Dahulu Indonesia sangatlah hangat dengan adat keramainya untuk menyambut Bulan Ramadan ini. Tapi kali ini tidaklah seperti itu, Ramadhan kali ini sepertinya akan membuat sejarah baru, mungkin tidak ada keramaian dengan adanya kembang api serta gemuruh suara tadarus jamaah Masjid. Satu kebudayaan yang akan hilang karena pandemic yakni silaturahmi saat Hari Raya Idul Fitri. Kita bersilaturahmi tanpa berjabat tangan dengan selempar amplop yang menyenangkan hati seorang anak, karena semua serba online.

Sejak ada pandemi ini kartu paket internet banyak diserbu serta banyaknya iklan yang menyerukan waspada corona untuk tidak keluar rumah jika tidak terlalu penting. Namun pandemic ini membuat warga Indonesia lebih senang dengan gawainya tanpa melihat kebudayaannya: tadarus, shalat tarawih, patrol sahur. Anjuran di rumah aja bukan berate menghilangkan kebudayaan serta amal di Bulan Ramadhan ini, melainkan hanya tempat pelaksanaannya yang berbeda bukan aliran-nya. Patuhlah aturan pemerintah untuk tidak keluar rumah jika tidak terlalu penting, yang mana sesuai imbauan

Presiden RI untuk melakukan ibadah di rumah hingga anjuran dengan tagar #dirumahsaja.

Mengapa hal itu terjadi? Tidakkah ini akan berakhir? Mengapa harus seperti ini? Jangalah terlalu takut akan adanya virus ini, memang kita boleh waspada namun jangan terlalu berlebihan sehingga adat yang indah ini serasa terkikis. Menjaga jarak karena corona, bukan karena beda mahram. Jaga jarak hingga beberapa meter untuk bersikap waspada.

Menjaga jarak memang boleh namun harus mengetahui situasi dan kondisi sehingga tidak ada unsur yang berlebihan. Jika kita

terlalu takut akan hal ini kita yang akan terjajah, maka kita harus mengintruksikan diri sendiri untuk lebih tegar dalam menyikapi virus ini bukan malah berlebihan. Jika tetap seperti ini, bukan corona saja yang akan menjangkit namun bisa jadi darah tinggi juga akan terjadi karena pemikiran serta tingkah kita yang berlebihan. Namun kita juga tidak boleh menganggap remeh virus ini, kita juga tetap berhati-hati dengan mengikuti anjuran pemerintah. Agar tidak terjangkit dan menjangkit orang yang kita sayangi. Jangan menganggap diri ini adalah seorang yang tangguh dengan tidak mengikuti anjuran pemerintah.



Mari senyumkan ibu pertiwi kembali, ikuti anjuran pemerintah namun jangan terlalu berlebihan. Jika dilihat dari segi kesehatan, virus corona ini tidaklah lebih kejam dari virus yang ada pada penyakit TBC. Namun hebatnya corona cepat beredar di kalangan masyarakat, hingga corona membuat cemas masyarakat seluruh Indonesia. Asumsi masyarakat mengenai virus corona sangatlah ganas, sehingga berita *hoax* pun tidak terlihat menipu karena penyampaiannya yang sangat terlihat meyakinkan.

Corona menyebar secara cepat melalui air liur serta akibat saling bersentuhan, sehingga di bulan Ramadan ini kami

dianjurkan untuk beribadah dirumah. Serta sebagian masjid ditutup karena anjuran ini. Masyarakat diimbau untuk tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi hal ini, sehingga hal yang mengegerkan Agama pun terjadi. Bersikap waspada bukan berarti melebihi-lebihkan, dimana anjuran pemerintah tidak untuk menutup tempat peribadatan.

Sebagai masyarakat sudah seharusnya kita cerdas dalam berpikir. Namun kita harus tetap berwaspada sehingga ibu pertiwi tersenyum lebar dengan hilangnya corona di Negara Indonesia ini. Kita bisa menggunakan sabun untuk menghilangkan virus yang dibawa oleh tangan, marilah rutin mencuci

tangan ataupun kaki sehingga seluruh tubuh terlindungi dari kuman yang menempel.

Gunakan masker kain saat perjalanan keluar rumah agar terhindar dari beberapa virus. Janganlah memanjakan diri untuk berjalan sesuka hati karena senggangnya aktivitas jalanan yang tidak terlalu ramai. Di rumah saja dan jangan keluar jika tidak terlalu penting, karena mencegah lebih baik daripada mengobati. Sayangnya tubuh anda dengan sebaiknya tanpa unsur berlebihan agar tidak dianggap *agresive*. Mari taati anjuran Negara Indonesia agar adat kita tidak terkikis secara nyata dan semoga di bulan Ramadan ini kita bisa melaksanakan dengan khusyuk.



FA
RI
DA

Pengalaman Pertama Menjadi Relawan Tenaga Medis Covid-19

Oleh : Fitroh Laili Maghfiroh

Farida namanya. Perawat asal Kota Malang yang kini menjadi relawan medis covid-19. Di sela-sela kesibukannya membantu tugas dokter, ia sempatkan berswafoto di salah ruangan di Rumah Sakit Universitas Airlangga. Panas suhu Kota Surabaya ia lawan dengan potongan rambutnya yang pendek. Menjadi relawan penanganan pandemi bukanlah hal mudah. Di saat orang lain menutup pintu agar tidak tertular, ia justru menembus batas-batas ruang dan siaga di garda terdepan.



“Aku sekarang menjadi relawan tenaga medis di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya di Rumah Sakit Khusus Infeksius (RSKI) ruang ICU” terang Farida membuka obrolan melalui *voice note* WhatsApp.

Berawal dari banyaknya lowongan tim medis Covid-19 di sosial media, terketuk pintu hatinya untuk ikut membantu meringankan beban tenaga medis. Bahkan di Ibu Kota Jakarta masih membutuhkan relawan tenaga medis dalam menangani pasien covid-19.

“Aku ingin meringankan beban

mereka. Mengarahkan kemampuanku untuk menangani pasien-pasien Covid-19 ini” ujarnya. Ia juga mengatakan bahwa mencoba mendaftar di beberapa Rumah Sakit di Surabaya, Malang, dan Jakarta termasuk ke Wisma Atlet. Saat mempersiapkan keberangkatannya ke Jakarta dengan temannya, ternyata dari Pemprov Surabaya lebih dulu memberi kabar bahwa ia lolos seleksi awal menjadi relawan. Ia akhirnya berangkat ke Surabaya untuk melaksanakan wawancara. Setelah melaksanakan wawancara, ia akhirnya diterima dan menandatangani kontrak di RSKI.

Dengan semangat tinggi untuk membantu tenaga medis Covid-19, ia memutuskan untuk mendaftarkan diri menjadi relawan tenaga medis Covid-19 tanpa sepengetahuan orang tuanya. Tetapi bagaimana-

pun ia akhirnya meminta izin ke orang tuanya saat akan berangkat. “Awalnya orang tua menolak, tapi aku memberi pengertian kepada mereka, aku memohon doa dan restu agar selama dinas tenang dan baik-baik saja”.

Ia juga mengisahkan bagaimana perjuangannya mencari tempat tinggal di Surabaya. Karena mess yang disediakan untuk relawan sangat terbatas, ia memutuskan untuk tinggal di tempat kos. Saat ia mencari kos di daerah Universitas Airlangga, ia banyak ditolak warga karena pekerjaannya dianggap memiliki resiko menularkan virus Covid-19. “Aku mencari tempat kos dari jam 9 sampai hampir maghrib baru nemuin di daerah Gubeng”.

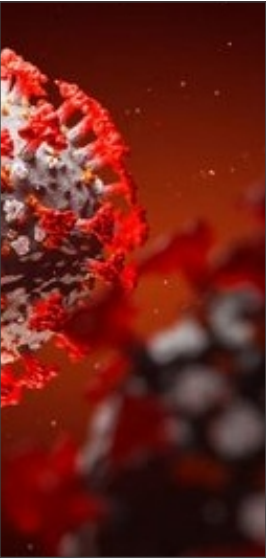


Cerita lainnya datang di pagi yang dini saat ia menuju RSKI. Farida mengendarai motornya dengan memakai pakaian perawat. Saat sampai di lampu merah, ia dilihati warga dengan tatapan yang kurang enak. Dalam hati ia hanya bisa menggomam kenapa harus dilihat seolah-olah ia akan menyebarkan virus kepada orang lain. Padahal seluruh tenaga medis sudah memahami protokol membersihkan dan pencegahan kesehatan diri selama di rumah sakit.

“Biasanya saat dinas pakai masker medis dan *handscoon* saja. Itupun sudah pengap. Sekarang diwajibkan memakai APD lengkap mulai dari hazmat, *nursing cap*, kacamata google, masker N95, masker medis, masker

bedah, sepatu boot, *handscoon* yang harus double 3, dan helm pelindung. Itu membuatku sangat kekurangan oksigen”. Belum lagi ketika memakai masker yang longgar, masih harus diisolasi atau dilakban agar masker tidak lepas dan tidak terkontaminasi lingkungan sekitar.

Setelah memakai APD lengkap, baru kemudia ia masuk ruangan ICU khusus Covid-19 yang bertekanan negatif. Tekanan negatif adalah ruangan yang tidak dingin dan tidak panas atau tertutup. “Tidak ada AC di sana” tambahnya. Ia harus berada di ruangan tersebut kurang lebih 4-5 jam. Tidak terbayang panasnya di tambah dengan cuaca Kota Surabaya.



Ia juga mengungkapkan kesedihannya tatkala muncul berita bahwa jenazah perawat yang meninggal saat sedang tugas menangani Covid-19 tidak diterima untuk dimakamkan di kampung halamannya. “Sebagai informasi saja, yang ngerawat jenazah dari pihak rumah sakit adalah tenaga medis. Kami sudah tau bagaimana tata cara perawatan jenazah untuk jenazah yang infeksius. Jenazah sudah dibungkus plastik, dimasukkan ke dalam peti, dan jenazah itu sebelum-nya sudah dimandikan dan dibersihkan, jadi tidak mungkin membawa virus” ungkapnya. Rasanya perjuangan tenaga medis tidak dihargai. Padahal mereka (tenaga medis) rela meninggalkan keluarganya berbulan-bulan. Bahkan jarang mengoperasikan *smartphone*. Jika menggunakan *smartphone* saat bertugas, hp pintar itu harus

disterilkan dan itu bisa membuat *handphone* rusak.

Tanggapannya dalam menghadapi pandemi covid 19 ini harusnya masyarakat lebih taat pada peraturan pemerintah. Salah satunya adalah dengan menggunakan masker saat keluar rumah dan jaga jarak dengan orang lain. Pembatasan interaksi sosial, terutama penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dapat memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Seperti menggunakan masker dan cuci tangan pakai sabun. “Sekarang banyak kan orang yang menggunakan *hand sanitizer*. Mereka beranggapan kalau *hand sanitizer* lebih ampuh dari cuci tangan dengan sabun. Menurutku, *hand sanitizer* digunakan untuk orang yang jauh dari sumber air. Padahal lebih ampuh mencuci tangan dengan sabun” katanya.

Cerita singkat soal perjuangan relawan medis itu adalah satu dari sekian cerita lainnya. Melawan pandemic bukanlah semata-mata tugas pemerintah dan tenaga media. Tiap individu

memiliki peran penting untuk memutus penyebarannya. Jika tidak mampu menjadi relawan tenaga medis, setidaknya mampu membentengi dari sendiri. “Intinya adalah tetap jaga kebersihan. Jaga

pola hidup bersih dan sehat. Jangan lupa cuci tangan setelah dari luar rumah.” tutup Farida mengakhiri wawancara bersama penulis.

UN-LO-VID

Oleh: Fildatul Hammi

Keluarga memang harta yang paling berharga, paling berharga dari apapun karena keluarga awal kehidupan tercipta. Tanpa keluarga, kehidupan kita tidak akan dimulai seperti ini, tanpa keluarga, kita tidak bisa merajut masa yang akan datang. Jadi, bersyukur kita yang berada dalam keluarga, entah keluarga sederhana, keluarga terhormat, apapun itu. Tetaplah bersyukur.

Ini adalah mereka, mereka keluarga yang saling menyayangi. Dipimpin kepala keluarga yang bernama-Shan, istrinya bernama-Lran, kedua putra putrinya yang bernama-Lard dan Lhin. Shan begitu menyayangi keluarga kecilnya, apalagi Lran yang telah ia cintai setengah mati karena masa mendapatkan istrinya dulu begitu banyak

perjuangan yang harus ia lakukan. Untuk kedua anak mereka, Lard berusia 10 tahun, dan Lhin berusia 8 tahun. Keduanya begitu saling menjaga apalagi Lard sebagai kakak laki-laki untuk adik gadisnya. “Shaaaan. Bisakah kau membantuku?” Lran memanggil Shan yang sedang berada di ruang



keluarga Apartemen mereka. Mendengar suara istrinya, Shan langsung bergegas menghampirinya.

Shan melihat istrinya sedang terbaring, wajahnya mulai pucat. Sudah dua hari Lran mengeluh kesakitan. “Lran, are you okay?” Shan semakin

panik.

Mengapa tidak panik, jika di daerah mereka sudah terkunci karena ada sebuah virus yang tengah *booming* saat itu. *Corona virus disease - 2019*. Sebuah virus yang telang disepakati mematikan oleh WHO, sebuah virus yang telah mengguncang beberapa belahan dunia dengan jumlah angka kematian terbesar.

Shan segera membawa istrinya periksa di ruang kesehatan yang telah tersedia di apartemen mereka. Lalu Lran di ambil darahnya untuk dites laboratorium, setelah itu dokter menyarankan untuk Lran berdiam dalam kamarnya selama menunggu hasil tes.

“Kamu berdiam di sini dulu ya sayang?,” Shan mengelus puncak kepala istrinya, ia bisa merasakan apa yang Lran rasakan saat itu juga.

“*You can out* Shan.” Lran benar-benar me-rasakan kegamangan dalam dirinya, saat ia mulai mera-sakan sakit, seakan-akan hasilnya positif nantinya. Bagaimana dengan anak-anaknya nanti?

“Aku mau disini. Hasil masih belum keluar Lran, bisa jadi itu kamu hanya sakit biasa.” Ucapan Lran itu seakan-akan hanya penenang seme-ntara saja,

toh daerah mereka sudah sangat sentimen terhadap beberapa ciri-ciri gejala yang sama. Setidaknya, Shan menguatkan istri kesayangannya.

“Keluar Shan, aku mohon. Tidur sama anak-anak.”

Lran memohon dengan sangat, dan tidak ingin berdebat panjang lagi dengan suaminya. Hatinya seolah-olah hancur, ia pupus harapan. Seakan-akan waktunya sudah tidak lama lagi. Lran melihat diseluruh media informasi kotanya begitu menyeram-kan. Manusia yang tumbang begitu saja tak kenal waktu dan tempat, nyawa manusi melayang dengan cepatnya, dan ketakutan semakin menjadi dikehidupan mereka. Apalagi Lran, istri yang tidak siap meninggalkan keluarga kesayangannya dengan secepat itu. Hasil tes akan keluar besok pagi, apa iya ia siap menerima hasil-

nya? Tentu saja tidak, tapi ia pasrah sepasrah-pasrahnya.

Shan di kamar kedua anaknya hanya menatap nanar pada dua sosok buah hatinya yang tengah tertidur pulas. Hatinya hanya berkata tentang bagaimana nasib ibu mereka. Shan tau, Lran sangat terluka. Shan mendekati anaknya, duduk ditepi kasur, dan menciumi kedua kening anaknya. “Papa akan lakukan apapun untuk kalian nak, terutama untuk menyelamatkan ibu kalian.”

Air matanya me-netes begitu saja, tidak bisa mem-bayangkan apa yang terjadi selanjutnya. Hatinya benar-benar terluka. Shan merebahkan tubuh disebelah Lhin-putri cantiknya, mencoba untuk terlelap walau hatinya berkata tidak karena ia benar-benar tidak siap untuk besok. Tidur Shan, besok akan baik-baik saja.

Mungkin pagi ini kuliah Shan berharap tidak bangun, membiarkan merajut mimpi bahagia dengan keluarganya. Tapi tidak bisa, Lran dan Shan harus bangun dan siap menerima kenyataan. Shan berpamitan pada Lard putranya untuk mengambil hasil lab yang telah dijanjikan dokter gedung apartemen mereka. Shan memilih untuk tidak mengajak Lran, karena lebih baik istrinya itu istirahat. Setelah ia mengambil hasil lab nya, ia membuka sebelum tiba di pintu apartemennya. Sudah ia duga, hasilnya benar-benar positif.

"I know, the destiny must be received. Aku tau itu." Ini memang hal yang sulit ia terima. Tapi bagaimana lagi, sebagai lelaki tepatnya kepala keluarga, Shan harus lebih tegar, Shan harus terus meyakinkan istri dan anak-anaknya jika keluarga mereka akan

baik-baik saja hingga nanti. Dengan langkah beratnya Shan kembali ke apartemennya, dan mengatakan penuh keyakinan jika tidak apa-apa.

"Bagaimana hasilnya? Pasti positif Shan?," Yang ditanya hanya menunduk pasrah, dan duduk disebelah istrinya itu. "jangan mendekat Shan, aku sudah tau hasilnya. Sudahlah, aku baik-baik saja. Kamu temani anak-anak. Jangan mendekat, aku tidak mau kamu tertular juga. Biarkan aku saja." Lran ingin sekali menangis, memeluk erat suaminya saat dirinya sedang sedih seperti ini, saat ia benar-benar rapuh dan putus harapan. Tapi tidak untuk saat ini, bukan waktunya. Lran harus tegar, karena ia tak ingin Shan tertular apalagi Shan menjadi harapan satu-satunya bagi kedua anaknya nanti. Lran tidak boleh

egois.

Ucapan Lran terdengar sangat bemar sekali, ia harapan satu-satunya. "Sebelum aku keluar, aku mau yakinin kamu. Kamu pasti bisa bertahan sayang, aku akan terus ada buat kamu. Ingat, demi Lard dan Lhin" Shan menghela nafas beratnya, "dan demi aku juga Lran." Shan pergi keluar dengan suasana sedih diantara keduanya. Lran yang ingin memeluk suaminya, sedangkan Shan yang ingin terus bersama istrinya.

"Papaaa!!" seru Lhin yang sedang berada diruang TV bersama Lard lalu berhambur lari pada pelukan papanya. Dengan berat Shan tersenyum lebar pada putrinya itu, dan memberi pelukan hangat. "Papa, mama kok tidak menemani Lhin dari kemarin?,"

Shan tau pertanyaan itu akan terlontar dari mulut kecil Lhin, Shan tersenyum seolah-olah tidak ada apa apa. “Mama lagi ingin istirahat sayang, lagi kecapean ya. Besok mama akan main kok.” Jawab Shan sembari melihat kedua bola mata Lhin yang mulainanar.

Lalu Lard menyusul merangkul adiknya, “Lhin, kan udah ada bang Lard. Mainnya sama abang Lard yaa,” laki-laki berusia 10 tahun itu mengerti, ia bersifat seperti Shan yang selalu bersifat dewasa, dan bisa menetralkan suasana mereka.

“Tapi, Lhin kangen mama. Lhin mau disuapin mama abang,” regekan itu membuat siapa saja ingin menangis mendengarnya.

Lard menarik pelan tangan adiknya, “main boneka sama abang yuk.” Ajaknya yang masih diabaikan Lhin,

“heum,, gimana kalo abang jadi kudanya Lhin dehhhh.” Langsung saja Lhin kembali bersemangat bermain, dan lupa akan Lran.

Shan bersyukur, bersyukur juga ia memiliki anak seperti Lard.

===

Sudah berhari-hari Lran tidak ingin makan, ia meronta ronta di kamarnya karena Shan terus memberikan makanan sehat bagi Lran. Terus seperti itu hingga lima hari ini.

“Lran, ayok makan, kamu tetap harus makan, banyakin minum jangan putus asa, ingat aku dan anak-anak kita Lran. Keluarga yang sangat menyayangi bidadari seperti kamu.” Dengan ucapan Shan yang sama sekali tidak berubah setiap saat ia meletakkan makanan didepan lamar Lran. Tapi Lran menuruti semua ucapan suaminya, ia makan hingga habis seraya mengingat kedua

anaknya yang terus menanyakan dirinya selama ini.

Tok tok tok.

“Mama,” terdengar suara Lard dibalik pintu. Lran mendengar itu ia sedang duduk sambil memakan makanannya, dan hanya pintu yang memisahkan keduanya.

“Iya sayang,”

“Mama yang sehat ya, Lard yakin, mama akan sembuh. Lhin sama Lard sayang mama. Lard nemenin Lhin main dulu ya ma, *we love you. We hope that you are never down*” kata Lard lalu pergi. Meninggalkan ibunya yang sedang terbawa akan perkataan putranya yang sudah mengerti akan keadaan dan isi hatinya. Tentu saja Lran menangis, dan mau tidak mau ia juga harus berjuang, dan tidak akan mengecewakan suaminya yang telah memperhatikannya selama ini.

I know what should i do. I know.

Kadang ia meronta ingin putus asa, kadang juga ia mengingat kedua anaknya, kadang ia juga melihat wajah tampan suaminya yang rela dan sabar merawatnya hingga kini. “Tuhan, beri aku kekuatan hati.”

====

Sudah lebih dari satu minggu Lran berisolasi diri dalam kamarnya. Entah apa yang ia rasakan saat ini.

“Shaan,,, kemarilah. Aku membutuhkan mu.” Panggilnya dari dalam kamar. Shan yang tengah bermain dengan kedua anaknya langsung menuju kamar istrinya, dan memberi cela sedikit dipintu kamar itu.

“Ada yang bisa aky lakukan untukmu Lran?,”

“Aku sudah tidak tahan Shan, aku lelah.” Lran memeluk kedua lututnya sambil bersandar lemas pada dinding.

Shan menahan air mata-

nya yang berusaha terjatuh, “Lran, *here me. I'm on yourself* Lran, *you gonna okay for this after.*

Aku janji Lran. Tunggu dulu, aku buat kan kamu minuman, aku bawakan roti kesukaan kamu, dan kamu makan ya. Kamu harus tetap kembalikan kesehatan, dan kekebalan tubuh kamu” lagi-lagi Shan mengucapkan hal sama, mengucapkan dengan penuh keyakinan pada Lran, seakan-akan harapan Lran masih banyak untuk bertahan hidup melawan virus yang mematikan itu, dan menyerang beberapa belahan dunia.

“Terserah kamu Shan, aku lelah.” Lran memilih pasrah karena Shan begitu bersih kokoh untu k t e r u s menyemangati dirinya.

“Papaa,,” panggil Lhin saat Shan hendak memberikan makanan Lran.

“Ada apa sayang?,”

“Mama masih belum

selsai istirahatnya pa? Sudah cukup lama pa, Lhin kangen mama. Lhin ingin tidur sama mama, pa.”

Shan ingin menangis, “Lhin sayang, besok mama mungkin selsai istirahatnya. Lhin sabar ya, main dulu sama abang Lard.” Balasannya sembari mengisyaratkan Lard untuk membawa adiknya bermain lagi.

Shan harus kuat.

====

“Selamat Bapak Shan, istri anda negatif terhadap virus ini.”

Shan dan Lran tercengang mendengar keputusan dokter. Keputusan Lran sudah benar-benar sembuh total. Keajaiban bukan? Lran akhirnya memeluk erat Shan, suami yang selama ini selalu menguatkan dirinya, selalu menyakinkan Lran untuk sembuh, dan suami yang selalu menyayangi keluarganya.

“Shan,, berkat kamu.”

Shan mengeratkan pelukannya, menangkup kedua pipi istrinya, dilihatnya wajah yang tengah menangis haru, *"It isn't about of me, but this is about the strength of our love. My love of you Lran."* Kata Shan mencium wajah istri yang akhirnya bisa sembuh seperti semula.

Kedua telah bersama dengan Lard dan Lhin yang benar-benar merindukan ibu mereka. Terutama Lhin, gadis kecil yang selalu menanyakan ibunya dengan mata nanarnya.

"Mamaaa,,, I miss you soo."

Lhin bergelung manja

dalam pelukan ibunya, dan Lran mengelus rambut panjang Lhin penuh kasih sayang serta ucapan syukur pada Tuhan yang tak bisa ia hentikan. Karena sembuh dari virus ini merupakan keajaiban yang besar bagi keluarga kecil ini.

Ini adalah kisah yang di ambil nyata, yang diukir lagi menjadi seperti ini. Semuanya akan kembali berkat kekuatan cinta yang ada pada diri mereka. Seberapa besar ujian cinta itu. Hanya dengan cinta, kasih sayang, prasangka hati, serta do'a, semua cobaan hidup akan raib diluar

dugaan kita. Memang cinta kadang menyakitkan, membuat seseorang benci, memberi rasa takut pada yang telah terluka, dan kosah cinta yang merumitkan. Tapi, nyatanya cinta tidak sejahat, semengerikan yang kita kira, inilah kisah yang membuktikan cinta tidak seperti itu.

Semoga kisah ini menginspirasi anda yang dirumah, dan sehat selalu. Salam hangat Author-Fildatul Hammi

UNLO VID.

Unfortunately ,the Love will ending all the pathetic of this Covid.



Mencoba Bertahan dalam Keadaan ini

Oleh : Himma Anisa Sadiyah Fithria

Aku mencoba
Aku menahan
Dan akhirnya aku terhening
Hingga aku melemah
Apa kesalahan ku?
Apa dosaku?
Apa aku manusia baik
Atau aku manusia buruk
Waktu berputar seiring jarum jam yang berputar tanpa henti
dan aku masih termenung dengan keadaan ini
Keadaan di mana dunia seaakan terhenti
Terhenti untuk tersenyum dan terhenti untuk bertahan
Bertahanlah jiwaku, bertahanlah semangatku dan bertahanlah bumiku
Maafkan aku ya Tuhan
Maafkan aku bumi
Maafkan perbuatanku
Ampuni kesalahanku, aku terlalu naif
Aku terlalu nyaman dengan gemerlap duniaku
dan saat ini dunia hening tanpa senyum dan bahagia
Mungkin ini kecemburuan bumi kepadaku
Saat ini bumiku sudah muak lihat tingkahku
Seakan bumi sudah malas untuk menyapa mentari dan bumi sudah
muak bersahabat denganku
Apa ini sebuah balasan?
Atau ini sebuah mimpi buruk dalam hidupku
Hingga aku hanya bisa terdiam dan meratapi kesedihan ini



SALAM PERSMA.....!!!